

PESAN MORAL PADA FALSAFAH MOH LIMO SUNAN AMPEL DALAM BUKU “MENJADI PRIBADI NU IDEAL?”

Raden Muhamad Mukhtar Ghozali, A. Khairuddin, M. Syakur

dhentar@gmail.com, khair68@gmail.com, syakurjezz@gmail.com,
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Globalisasi menimbulkan sekat-sekat antar suku, budaya, sosial dan agama. Menyikapi sekat-sekat tersebut maka perlu memahami kembali upaya Sunan Ampel dalam merubah moralitas masyarakat Majapahit di Ampel Denta menjadi masyarakat yang lebih beradab dengan menggunakan falsafah moh limo pada saat itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada falsafah moh limo Sunan Ampel dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitan studi kepustakaan. Hasil penelitian terdapat lima pesan moral dalam falsafah moh limo Sunan Ampel dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”. *moh main* (tidak berjudi), *moh ngumbih* (tidak mengkonsumsi minuman keras), *moh madat* (tidak mengkonsumsi narkotika), *moh maling* (tidak mencuri) dan *moh madon* (tidak melakukan zina).

Kata Kunci: pesan moral, falsafah moh limo sunan ampel

Abstract

Globalization creates barriers between ethnic, cultural, social and religious. Responding to these barriers, it is necessary to re-understand Sunan Ampel's efforts to change the morality of the Majapahit people in Ampel Denta into a more civilized society by using the philosophy of moh limo at that time. The purpose of this study is to describe the moral message contained in the philosophy of moh limo Sunan Ampel in the book “Being an Ideal NU Person?”. In this study, researchers used qualitative research with a library study research model. The results of the study show that there are five moral messages in the philosophy of moh limo Sunan Ampel in the book “Being an Ideal NU Person?”. *moh main* (don't gamble), *moh ngumbih* (don't consume liquor), *moh madat* (don't consume narcotics), *moh maling* (don't steal) and *moh madon* (don't commit adultery).

Keywords: moral message, philosophy of moh limo sunan ampel

Pendahuluan

Agama Islam mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Muncul di sini, kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat yang telah memiliki struktur kebudayaan.¹ Bisa dilihat dari kebudayaan nusantara yang sebelumnya sudah sangat kuat didominasi oleh agama dan kultur Hindu-Buddha dan sudah mengakar berabad-abad silam berhasil digantikan oleh pengaruh agama Islam.²

Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa tidak terlepas dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo.³ Dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, Wali Songo termasuk tokoh perintis awal dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa yang dipelopori dalam bidang dakwah yang berhasil dalam membentuk murid-murid untuk menjalankan misi-misi beliau dalam melakukan dakwah ke Nusantara dan itu terjadi sejak abad ke-15. Pada umumnya Wali Songo ada sembilan wali yang meliputi Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga.⁴

Menurut fakta sejarah yang telah ditaklukkan dalam berbagai literatur, menyebutkan bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh wali songo telah terjadi sekitar abad ke-15 dan ke-16 Masehi yang mana pada saat itu pula Hindu-Buddha masih menjadi basis keagamaan Jawa.⁵ Dalam permulaan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Wali

Songo ini tidaklah berupa pidato dan ceramah dimuka umum, melainkan berupa pembentukan perkumpulan kecil bahkan terbatas dan bersifat rahasia. Ketika pengikutnya mulai bertambah banyak, maka didirikanlah pondok-pondok, rumah-rumah perguruan yang saat ini dikenal sebagai *Madrasah* dan *Pondok Pesantren*.⁶

Bagi masyarakat Indonesia sosok Wali Songo memiliki makna tersendiri. Sosok Wali Songo kerap dihubungkan dengan sosok yang memiliki keramat, kemuliaan, kelebihan bahkan manusia yang dekat, cinta dan dicintai oleh Allah.⁷

Dalam pengertian yang lebih khusus kata Wali Songo memiliki makna yang terpisah. Kata wali dalam buku sekitar Wali Songo karangan Solichin Salam berasal dari bahasa arab '*Waliyullah*' yang kemudian disingkat menjadi '*Wali*' yang memiliki arti 'orang yang dicintai dan mencintai Allah'. Sedangkan kata '*Songo*' sendiri, berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti 'sembilan'. Jadi '*Wali Songo*' memiliki makna 'sembilan orang yang dicintai dan mencintai Allah'.⁸

Sedangkan '*Wali Songo*' dalam pemahaman masyarakat Jawa dihubungkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian yang luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayaan dan keramat.⁹

Menurut Adnan bahwa kata Songo dalam kata Wali Songo adalah perubahan atau kerancuan dari pengucapan sana yang berasal dari bahasa arab *tsana* (mulia) ini berarti dengan kata *mahmud* (terpuji), sehingga dapat ditarik benang merahnya kata penamaan *Wali Songo* adalah wali-wali yang terpuji.¹⁰ Wali wali tersebut diantaranya adalah Sunan Ampel.¹¹

1 Isfironi, *Islam Budaya Lokal*, 48.

2 Moeflich Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017), 52.

3 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta, Kencana 2017), 6.

4 Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), 23.

5 Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang: IIMaN, 2018), 142.

6 Ibid, 166.

7 Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 18.

8 Ridin, Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2000), 7.

9 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 142.

10 Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 18.

11 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 148.

Sunan Ampel adalah putra dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Derajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah Islam di berbagai daerah.¹² Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim.¹³

Sunan Ampel yang makamnya terletak di kampung Ampel, kota Surabaya, adalah anggota dewan Wali Songo tertua yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di nusantara. Menurut histografi lokal, dikatakan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtado) dan bersama sepupunya Raden Burereh (Abu Hurairah).¹⁴ Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15, yakni ketika Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang.¹⁵

Dalam dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel bermula dari seorang Raja Majapahit memberi hadiah kepada Raden Rahmat sebuah tanah yang berawa-rawa di daerah Ampel Denta. Dari sinilah Ali Rahmatullah membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula beliau merangkul masyarakat sekitar. Dengan membuat ke-

rajanan yang berbentuk kipas yang terbuat dai akar-akar tumbuhan dan anyaman rotan. Namun, kipas ini bukanlah kipas yang biasa, konon kipas ini bisa menyembuhkan sakit demam dan batuk. Kipas inilah kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat secara gratis dengan syarat, masyarakat harus mengucapkan *syahadat*.¹⁶

Selain itu Sunan Ampel juga melakukan teknik klarifikasi nilai dengan cara berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi budaya dan adat di masyarakat tanpa mengubah unsur-unsur nilai pokok ajaran Islam, misalnya: Sunan Ampel mengubah kata shalat dengan “sembahyang” (asalnyanya “sembah dan hyang”). Tempat ibadah tidak dinamai mushalla tapi ‘langgar’ mirip kata sanggar. Penuntut ilmu disebut ‘santri’ berasal dari kata ‘shastri’-orang yang tahu buku suci agama Hindu.¹⁷

Sunan Ampel mengajarkan masyarakat dengan salah satu ajaran Moh Limo, yang dapat diartikan Mo artinya ‘ora gelem’ (tidak mau) dan Limo artinya (perkara lima). Jadi yang dimaksud dari kata-kata Moh Limo maknanya tidak boleh melakukan perkara yang lima yang terlarang, yaitu : 1) “Emoh Main” tidak mau main (judi), 2) “Emoh Ngumbih” atau tidak mau minum-minuman (mabuk-mabukan), 3) “Emoh Madat” tidak mau minum/mengisap candu atau ganja 4) “Emoh Maling” tidak mencuri/korupsi, dan 5) “Emoh Madon” tidak mau main perempuan yang bukan istrinya (berzina).¹⁸

Dalam lintas sejarah, Sunan Ampel pernah diminta oleh Raja Majapahit untuk memperbaiki moral masyarakat majapahit yang telah rusak. Saat itu rakyat Majapahit mayoritas beragama Hindu. Agama Hindu sendiri berbagai sekte, salah satunya adalah Hindu Tantrik. Ajaran hindu Tantrik ini secara garis besar sama dengan ajaran filsafat

12 Ridin, Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Tanah Jawa*, 35.

13 Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 28.

14 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 191.

15 Ridin, Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Tanah Jawa*, 44.

16 Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), 24-25.

17 Ibid, 25.

18 Hafifuddin Nur, M. Syukur, *Menjadi Pribadi NU Ideal?* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 63.

hedonis. Hasil pemikiran filsafat melahirkan pemikiran bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Semua aliran filsafat sepakat bahwa yang menyebabkan manusia menderita adalah hawa nafsu.¹⁹

Ahli filsafat berbeda pendapat dalam tata cara mengatasi hawa nafsu ini untuk meraih kebahagiaan. Satu berpendapat bahwa nafsu harus dimatikan menurut filsafat *stoisme*. Yang berpendapat bahwa nafsu harus dipuaskan adalah pendapat *hedonisme*. Aliran hindu mengajarkan *hedonis* dimana dalam prinsip-prinsip ajarannya adalah larangan untuk membatasi nafsu agar meraih kebahagiaan dan harus melakukan sebanyak-banyaknya lima M, yaitu; Madya (minum-minuman keras sampai mabok), Mangsa (makan daging sebanyak-banyaknya), Matsya (makan ikan sebanyak-banyaknya), Mudra (makan nasi, gandum, jagung, biji-bijian sebanyak-banyaknya), dan Maitihuna (melakukan hubungan seks dengan perempuan).²⁰

Akan tetapi yang terjadi di saat itu justru Majapahit menjadi kacau. Rakyatnya tak bisa diatur, bertingkah semaunya sendiri, karena larangan justru bertentangan dengan nilai moral. Dengan demikian Sunan Ampel dapat memperbaiki akhlak dan moral masyarakat dengan prinsip Moh Limo, yaitu: Moh Main, Moh Ngombe, Moh Maling, Moh Madat, Moh Madon yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkoba dan tidak berzina” dengan ajaran akhlak ini dalam waktu yang relatif singkat Sunan Ampel dapat memperbaiki moral rakyat majapahit saat itu. Ajarannya banyak menarik simpati dan pada akhirnya banyak rakyat majapahit yang tertarik pada Islam.²¹

Namun, terlepas dari itu semua, kebu-

dayaan yang pada esensinya memuat norma dan moral suatu masyarakat, akan tergantikan oleh kebudayaan baru yang dianggap lebih menguntungkan.²² Hal ini terjadi karena ketidak seimbangan antara percepatan informasi yang masuk dengan proses pembelajaran terhadap kebudayaan itu sendiri.²³ Akibatnya, kebudayaan yang menjadi kekayaan suatu masyarakat akan lenyap terkikis oleh apa yang kita sebut sebagai arus globalisasi.²⁴ Hal ini, menjadikan suatu masyarakat dapat kehilangan jati diri sesungguhnya.

Demi menghindari dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi saat ini, peneliti merasa perlu generasi-generasi penerus selayaknya mempelajari kembali falsafah Moh Limo Sunan Ampel dan segala pesan-pesan moral yang dikandungnya. Dan salah satu media yang memuat falsafah Moh Limo Sunan Ampel yakni terdapat di dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”.

Maka, peneliti bermaksud mengadakan suatu kajian terhadap apa saja pesan-pesan moral yang terdapat pada Falsafah Moh Limo Ampel di dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”? sebagai upaya mencari pesan-pesan moral yang dikandungnya dengan judul penelitian “Pesan Moral Pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel dalam Buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kepustakaan. M. Nazir mengatakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.²⁵

Selanjutnya, guna memudahkan proses

19 www.kompasiana.com/humaniora/fisafat/doakses tanggal 16 Juli 2021.

20 www.academia.edu/molimo/deskripsi/karya/se-ni. 2015.

21 Sigit Susanto, “Fisafah Molimo Sebagai Usaha Mengatasi Perceraian”, *Jurnal Manthiq*, Vol.4 (Edisi I, 2019), 32.

22 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 210-213.

23 Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 33.

24 Ibid, 33.

25 M. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 27.

penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Interpretatif. Pendekatan Interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.²⁶

Hasil Penelitian

1. Sekilas Buku Menjadi Pribadi NU Ideal?

Buku "Menjadi NU Ideal?" lahir dari kekhawatiran penulis buku terhadap pemahaman dan kepribadian warga NU yang kian kemari kian terperosok. Sebuah ungkapan yang menjadi latar belakang dari pemikiran ini adalah dari Hartono, yang menyatakan bahwa seorang konselor Islam selayaknya mengembangkan kualitas pribadi berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis dan sumber-sumber yang relevan. Selain itu Arifin, menambahkan bahwa konselor dituntut untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan konseli dengan cara menerapkan teknik-teknik dan kualitas kepribadiannya. Bagi konselor Islam kualitas kepribadian tersebut selayaknya mengandung nilai-nilai keislaman.

Maka, guna merealisasikannya, penulis buku mencoba menyusun sebuah buku yang berisikan berbagai kepribadian para pendiri NU. Oleh karena itu, dari saking luasnya pemahaman dan kajian tentang kepribadian, dalam tulisan itu penulis buku hanya mengambil beberapa nilai-nilai kepribadian yang ada dalam diri NU yang dapat dikaji dan diinternalisasikan dan diadopsi menjadi kepribadian 'konselor' yang ideal.

Di dalam buku ini terdiri dari empat bab. Bab *pertama*, membahas tentang pengertian Nahdlatul Ulama dan kepribadin Nahdlatul Ulama yang terdapat dalam teks Khittah an-Nahdliyah. Bab *kedua*, membahas tentang kepribadian tokoh-to-

koh NU, beberapa kepribadian yang diambil adalah nilai-nilai yang dapat dikaji dan diadopsi dalam ilmu konseling khususnya sebagai kepribadian konselor ideal. Bab *ketiga*, membahas tentang Islam Nusantara sebagai corak pribadi NU yang ideal. Kemudian pada bab terakhir, membahas tentang nilai-nilai kepribadian yang dibahas sebelumnya yang dapat diadopsi dan digunakan untuk mengembangkan pribadi warga an-Nahdliyah menjadi pribadi ideal dari sudut pandang ilmu konseling. Sedangkan yang akan diteliti dalam buku ini adalah pesan moral yang terletak pada teks falsafah moh limo sebagai bagian dari pembahasan buku ini.

2. Sekilas Tentang Sunan Ampel

a. Silsilah Sunan Ampel

Sunan Ampel adalah putra dari Syaikh Ibrahim Asmaraqandi. Syaikh Ibrahim Asmaraqandi adalah ulama kerurunan Alawiyin yang mengembara untuk menyebarkan agama Islam sampai ke Asia Tenggara dan terakhir menetap di Tuban sampai beliau meninggal. Sunan Ampel memiliki nama asli yaitu Ali Rahmatullah yang dikenal dengan Raden Rahmat. Beliau dilahirkan sekitar tahun 1401 M. di kerajaan Campa yang terletak di Kamboja. Raden Rahmat lahir dari ibu yang bernama Dewi Condrowulan Putri Raja Campa yang berhasil di Islamkan oleh Syaikh Ibrahim Asmaraqandi.²⁷

Syaikh Ibrahim Asmaraqandi mengislamkan raja Campa diikuti keluarga beserta para mentrinya, hingga pada akhirnya Campa menjadi negeri Darussalam. Syaikh Ibrahim Asmaraqandi kemudian menikah dengan Dewi Condrowulan salah satu putri raja Campa. Dewi Condrowulan memiliki saudara perempuan yang juga sangat cantik hingga kecantikannya sampai ke pulau Jawa. Raja Majapahit yang mendengar kabar tersebut, kemudian raja majapahit

26 Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang, Literasi Nusantara, 2019), 43.

27 Bibit, Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelar Media Indonesia, 2009), 734-735.

berniat meminang putri Campa tersebut dan diterimalah pinangan itu. Putri yang dipinang raja Majapahit bernama Dwarawati adalah bibi Raden Rahmat.²⁸

Silsilah Raden Rahmat apabila ditarik ke atas yaitu Raden Rahmat bin Ibrahim Asmaraqandi bin Jamaluddin Husin (Jumadil Kubra) bin Ahmad Syah Jalaludin bin Amir Abdillah Khan bin Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidi bin Jafar Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW. Dengan demikian Raden Rahmat merupakan keturunan ke-21 Rasulullah SAW. sama dengan Sunan Gresik yang sama-sama kakeknya adalah Syaikh Jumadil Kubro.²⁹

b. Asal Usul Kedatangan Dan Awal Kedatangan Ke Jawa

Kerajaan Majapahit sesudah ditinggal Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada karena meninggal mengalami kemunduran, kerajaan terpecah karena terjadi perang saudara dan para adipati tidak loyal lagi kepada raja majapahit. Pajak dan upeti kerajaan banyak yang tidak sampai ke istana Majapahit. Perbuatan adipati yang mengambil hasil upeti dan pajak di gunakan untuk bermain judi dan mabuk-mabukan. Perbuatan bermain judi dan mabuk-mabukan diikuti para bangsawan dan pangeran yang ada di kerajaan Majapahit. Perbuatan para adipati, bangsawan dan pangeran membuat raja Majapahit marah, apabila kebiasaan ini dilanjutkan maka akan menghancurkan kerajaan Majapahit.³⁰

Raja Majapahit berusaha menam-

bah biksu dan brahmana untuk mendidik dan memperingati perlakuan buruk mereka, tetapi kelakuan para pangeran, bangsawan adipati hingga rakyat masih sama saja bahkan para biksu dan brahmana tidak dianggap. Ratu Dwarawati istri raja Majapahit menyadari hal itu, kemudian menyampaikan pendapat kepada raja Majapahit bahwa dia memiliki keponakan bernama Ali Rahmatullah putra dari Dewi Candrawulan kakanya berasal dari Campa yang bisa mendidik dalam menangani kemerosotan budi pekerti. Kemudian Raja Majapahit mengirim utusan ke Campa untuk meminta Raden Rahmat datang ke Majapahit dan disetujui permintaan itu oleh raja Campa yang juga Mertuanya.³¹

Makam Sunan Ampel, berlokasi di Kota Surabaya. Dalam histeriografi lokal dituturkan, Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan saudara sepupunya Raden Bureh (Abu Hurairah). Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasarwarsa keempat abad ke-15, yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang.³²

Dalam bertamu pada Arya Damar, Raden Rahmat berusaha mengenalkan Islam, kepada raja muda Palembang tersebut. Arya Damar tertarik dengan Islam. Namun, karena tidak mau mengambil resiko menghadapi rakyatnya yang masih terikat pada kepercayaan lama, ia tidak menyatakan keislamannya di hadapan umum.³³

Babad ngampeldenta menuturkan, pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan gelar

28 Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, 41-42.

29 Bibit, Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 35.

30 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 66-67.

31 Ibid, 67.

32 Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo*, 24.

33 Ridin, Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Tanah Jawa*, 47.

sunan dan kedudukan wali di Ngampeldenta dilakukan oleh Raja Ngampel.³⁴

c. Gerakan Dakwah Sunan Ampel

Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, usaha dakwah yang dilakukan Raden Rahmat adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat Islam menjadi kuat.³⁵

Dalam *Sedjarah Dalem*, disebutkan bahwa putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban, Arya Teja, dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Disebutkan pula bahwa putri Arya Lembu Sura yang lain bernama Retna Panjawi yang juga menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit. Lewat tokoh Prabu Brawijaya yang juga menikahi bibi Raden Rahmat, hubungan dengan Arya Lembu terjalin. Itu cikal bakal, Prabu Brawijaya menyerahkan kepada penguasa Surabaya beragama Islam, Arya Lembu, bukan hanya mengangkat Raden Rahmat sebagai Imam di Ampel tetapi menikahkannya pula dengan Nyai Ageng Manila, putri Penguasa Tuban, Arya Teja, yaitu menantu Arya Lembu Sura. Demikianlah, Raden Rahmat memiliki hubungan kekerabatan dengan penguasa Tuban, Arya Teja sekaligus penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura.³⁶

Dengan kedudukannya sebagai bupati yang berkuasa di suatu wilayah, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Rahmat lebih leluasa, terutama dalam usaha memperkuat jaringan kekerabatan dengan penguasa-penguasa di wilayah lain. Dalam *Babad Tanah Jawi*, dituturkan bagaimana dalam upaya memperkuat kekerabatan untuk tujuan dakwah,

Raden Rahmat menikahkan Khalifah Usen (nama suatu tempat di Rusia selatan dekat Samarkand-pen) dengan putri Arya Baribin, adipati Madura.³⁷

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati, tidak praktis bisa diterima oleh masyarakat yang didakwahi. *Babad Tanah Jawi*, misal, menuturkan bagaimana penguasa Madura bernama Lembu Peteng mengusir dua ulama utusan Sunan Ampel, Khalifah Usen dan Syaikh Ishak. Bahkan, tak cukup mengusir utusan itu, Lembu Peteng dikisahkan telah datang ke Ampeldenta, menyamar dan berbaur dengan santri. Saat shalat Isya' akan dimulai, Lembu Peteng sewaktu melihat Sunan Ampel, ia mendekat dan menikamkan sebilah keris yang sudah dihunus. Namun, usaha itu gagal, dan Lembu Peteng dikisahkan mau memeluk Islam setelah peristiwa itu.³⁸

Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan bagaimana orang-orang menertawakan Sunan Ampel karena melakukan ibadah shalat yang dianggap aneh. Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan, saat dicela karena memilih-milih makanan serta menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang *apak*, Sunan Ampel dituturkan tetap sabar dan tidak marah.³⁹

3. Falsafah Moh Limo

a. Falsafah Moh Limo dalam Buku Menjadi Pribadi NU Ideal?

Teks Falsafah Moh Limo dalam buku "Menjadi Pribadi NU Ideal?" terletak pada bab dua dengan sub judul Ke-

34 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 193.

35 Ridin, Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Tanah Jawa*, 55.

36 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 197.

37 Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 113.

38 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 203.

39 Ibid, 203.

pribadian Tokoh-tokoh NU. Di dalam bab ini penulis buku mencoba memaparkan kepribadian tokoh-tokoh yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi NU serta berbagai metode dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Pada sub point (b), penulis buku mencantumkan pembahasa tentang teknik dakwah dalam mengubah tingkah laku. Sub point ini memaparkan beberapa teknik yang dilakukan oleh wali songo termasuk teknik 'Klarifikasi Nilai' yang dilakukan oleh Sunan Ampel dengan falsafah Moh Limonya. Pembahasan ini terletak pada pembahasan yang disebutkan sebagai berikut:

"1) "Emoh Main" tidak mau main (judi), 2) "Emoh Ngumbih" atau tidak mau minum-minuman (mabuk-mabukan), 3) "Emoh Madat" tidak mau minum/mengisap candu atau ganja 4) "Emoh Maling" tidak mencuri/korupsi, dan 5) "Emoh Madon" tidak mau main perempuan yang bukan istrinya (berzina)."⁴⁰

Dalam pembahasan buku "Menjadi Pribadi NU Ideal?", penulis buku mencoba mengkategorikan teknik dakwah yang dilakukan Sunan Ampel dengan falsafah Moh Limonya sebagai teknik yang berupaya mendekati dan mengubah tingkahlaku masyarakat dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga terbukti jitu dalam mendekati masyarakat kepada islam.

b. Sejarah Falsafah Moh Limo

Falsafah Moh Limo adalah falsafah yang dirumuskan oleh Sunan Ampel untuk memperbaiki keadaan kerajaan Majapahit semasa pemerintah Prabu Brawijaya V yang pada saat itu sedang dilanda dekadensi moral.⁴¹ Dalam sejarahnya, pada saat itu, kerajaan Majapa-

hit masih menganut kepercayaan agama Hindu sekte Tantrik. Ajaran Hindu Tantrik ini secara garis besar sama dengan ajaran filsafat 'hedonis' yang melahirkan pemikiran bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan.⁴² salah satu tradisi dari agama ini adalah 'Molimo' dikenal juga dengan ritual *pancamakara puja*, *cakra puja* yang terdiri dari *mamsha*, *matsya*, *madya*, *maithuna*, dan *mudra*. Kelimanya ini, menjadi bagian penting dari ritual para penganut sekte *Tantrayana* atau *Shiwa Bhairawa (Tantra Bhairawa)*.⁴³ Sekte ini berpandangan untuk mendapatkan pembebasan spiritual tertinggi abadi dan sakti, setiap manusia harus melakukan lima tahapan ritual *Molimo* atau *Panca Ma*.⁴⁴

Upacara ini diawali dengan dibentuknya sebuah lingkaran oleh sekelompok orang-orang tanpa busana baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah sesaji, dan dipimpin oleh seorang 'Bhairawais' atau disebut juga 'Cakraiswara' (pemimpin lingkaran 'cakra'). Kemudian, ritual dilanjutkan dengan menyantap daging serta meminum minuman keras hingga mabuk berat, setelah mabuk berat, mereka akan melampiaskan nafsu syahwatnya dengan cara bersetubuh.⁴⁵ Hingga akhirnya, setelah puas dengan nafsu syahwatnya, ritual ini di tutup dengan melakukan 'Mudra Samadhi' guna menyucikan diri kembali.⁴⁶ Menurut keyakinan Tantra Bhairawa pada saat ritual

40 Nur, Syakur, *Menjadi Pribadi NU Ideal?*, 63.

41 Mei Santria, "Pengaruh Konsep Trabel Career Ladder (Tcl) Terhadap Islamik Tourism Destinasion Pada Wisata Religi Sunan Ampel", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 8, No. 1 (2019), 1017.

42 Ibid, 1017.

43 Hariani Santiko, "Penelitian Awal Agama Hindu Saiwa pada Masa Majapahit", *Lembaran Sastra*, No. 21 (Mei, 1995), 11-29.

44 S. Wojowasito, "Sedjarah Kebudayaan Indonesia", *Jakarta: Penerbit Siliwangi*, Vol. 2 (1952), 148.

45 Zumrotul Mukaffa, "Sunan Ampel Dan Nilai Etis Islam Nusaantara Dari Tantra Bhairawa Kepada Praktik Keagamaan Nirkekerasan", *Teisifi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2 (desember 2017), 433.

46 Wojowasito, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, 148.

berlangsung, para dewa dan arwah yang abadi akan berada dilingkaran itu untuk memberi berkah kesucian.⁴⁷

Pada upacara '*Ksetra*' yang lebih tinggi, unsur daging akan di ganti dengan darah, sehingga dikenal juga ritual Molimo dari *Tantra Bahirawa* yang memakan mayat dan meminum darah.⁴⁸ Ritual *Pancamakara* dalam sekte Tantra Bahairawa jelas sarat dengan kekerasan yang menyimpang prinsip etika universal, yaitu menjaga kedautalan kemanusiaan. Kanibalisme, sadisme dan kekejaman yang mengerikan yang terbingkai dalam pelaksanaan ritual keagamaan ini, merupakan wujud nyata dari betapa penghargaan terhadap etika beragama tidak lagi mendapatkan tempat. Fenomena ini, tentu saja, disadari dan dirasakan betul oleh sunan ampel yang hidup di era kerajaan majapahit. Karena sekte Tantra Bahirawa merupakan salah satu aliran keagamaan siwa Budha yang banyak diikuti oleh masyarakat saat itu. Bahkan, prasasti Bendosari dan prasasti kejar memberi petunjuk penting, jika elit pemerintahan juga menjadi penganut sekte ini.⁴⁹

Di Masa itu juga, para pangeran dan bangsawan hidup berfoya-foya, judi mabuk-mabukan dan main perempuan. Melihat kondisi ini, prabu Brawijaya sadar, jika terus dibiarkan, kerajaan Majapahit akan hancur. Guru spiritual keagamaanpun didatangkan dari negeri Campa yang tak lain adalah sunan ampel. Sunan ampel didatangkan atas saran Dwarawati Murdiningrum, istri Raja Brawijaya. Sunan Ampel dihadiahi sebidang tanah di Ampel Denta Surabaya dan dinikahkan dengan salah satu putrinya, Dewi Candrawati atau Nyai Ageng Manila. Raden Rahmatpun

mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta. Di tempat ini, Sunan Ampel mengajarkan budi pekerti kepada para bangsawan dan pangeran Majapahit berdasarkan *syariat* Islam. Rakyat jelataupun ikut *nyantri* belajar agama bersama-sama di Ampel Denta.

Di tempat barunya ini, ia mulai menjalankan *islamisasi* masyarakat lokal, terutama di sekitar Kutharaja. Selain mendirikan pesantren, gagasan penting islamisasi yang diusungnya adalah menyelaraskan tradisi keagamaan lokal yang banyak melibatkan masyarakat dengan *syariat* Islam. Termasuk salah satunya mengislamkan ritual *Pancamakara* atau *Molimo* yang saat itu bukan saja banyak dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah, melainkan juga elit agama dan pemerintahan.⁵⁰

Sejak mengajarkan ilmu agama di Ampel Denta, Sunan Ampel mengajarkan para muridnya untuk menjauhi lima hal yang bisa merusak aqidah. Ajaran itu adalah falsafah *Moh Limo*.⁵¹ Dari sini *exchang values* yang diinginkan dibalik islamisasi ritual *Pancamakara* adalah, mengislamkan masyarakat Majapahit, terutama yang mendiami kawasan sekitar Kutharaja. Dalam bahasa lain dapat dikatakan, penerimaan masyarakat Majapahit terhadap Islam sebagai agama public merupakan akibat dan dampak yang tentu saja, sangat diinginkan oleh Sunan Ampel. Ia kemudian merancang islamisasi yang bertumpu pada strategi akomodatif terhadap pola pelaksanaan ritual *Molimo* sepanjang terjadi keselarasannya dengan *syariat* Islam.⁵²

Molimo yang awalnya terdiri dari *mamsha*, *matsya*, *madya*, *maithuna*, dan *mudra* digantikan Moh Limo yang

47 Ibid, 148.

48 Ibid, 148.

49 Santiko, Hariani, Kedudukan Batari Durga di Jawa Pada Abad X-XI Masehi (Disertasi – Universitas Indonesia, Jakarta, 1987), 155.

50 Zumrotul Mukaffa, "Sunan Ampel Dan Nilai Etis Islam", 447.

51 Mei Santria, "Pengaruh Konsep Trabel Career", 1017.

52 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 233.

berintikan pada lima perilaku etis manusia, *moh main* atau tidak mau berjudi, *moh mendem* atau tidak mau minum arak atau mabuk-mabukan, *moh maling* atau tidak mau mencuri, *moh madat* atau tidak mau menghisap candu, ganja dan lain-lain sebagainya, *moh madon* atau tidak mau berzina atau main perempuan.⁵³ Bagian bagian tertentu dari pola pelaksanaan ritual yang diyakini bertentangan dengan norma syariat tentu saja dihilangkan, bercampurnya laki-laki dan perempuan bertelanjang yang tanpa diikat tali pernikahan di dalam satu tempat dilaksanakannya *Pancamakara*.⁵⁴

Sekte Tantra *Bhairawa* yang salah satu ritual tertentunya adalah *Pancamakara* berhasil dikomodifikasi oleh Sunan Ampel dengan mengubah ajaran Molimo menjadi Moh Limo. Terdapat nilai utama yang direpresentasikan oleh keberhasilan tersebut yaitu prinsip etis Islam nusantara dibalik perubahan tersebut. Bahwa, keberhasilan Islamisasi di Jawa yang kemudian berkembang ke seluruh wilayah nusantara tidak lepas dari prinsip etis yang selalu dilekatkan dalam keseluruhan proses komodifikasi Pancamakara.

a. Pengertian Falsafah Moh Limo

Sunan Ampel mengajarkan para muridnya untuk menjauhi lima hal yang bisa merusak *aqidah*.⁵⁵ Ajaran ini mengandung unsur istilah filosofi prinsip kehidupan, *Moh Limo* yang artinya tidak mau melakukan lima hal bahasa Jawa *Ma Lima*, sebuah ungkapan singkat untuk menentang lima perkara yang diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar.

Moh Limo ini merupakan salah satu falsafah kehidupan bagi masyarakat suku Jawa. Dalam literature Jawa kuno dikenal adanya jalan ge-

lap dalam kehidupan manusia yang wajib dihindari yang disebut *Molimo*. Secara harfiah *Molimo* atau dikenal Malima merupakan singkatan dari *madat, madon, minum, main, maling*. Jadi, Falsafah ini merupakan sebuah petuah/pesan dari orang tua kepada anaknya untuk tidak berbuat Molimo⁵⁶. Ke lima pantangan ajaran ini dikhususkan kepada kaum lelaki yang ingin mencapai hidup damai di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

Ada beberapa pengertian *Moh Limo* yang disampaikan ahli, diantaranya adalah:

1. Moh artinya 'ora gelem' (tidak mau) dan Limo artinya (perkara lima). Jadi yang dimaksud dari kata-kata Moh Limo maknanya tidak boleh melakukan perkara yang lima yang terlarang.⁵⁸
2. Menurut Zumroful, Moh Limo yaitu moh adalah tidak atau tidak melakukan. Limo yaitu pandaan kata dari lima. Dengan demikian, Moh Limo yaitu perilaku yang menjauhi lima jenis pantangan.⁵⁹
3. Sedangkan menurut Akbar, Moh Limo berarti tidak melakukan lima hal tercela.⁶⁰
4. Zulham mengatakan Moh Limo berasal dari kata 'emoh' (tidak mau) dan 'limo' (lima) yang memiliki arti tidak mau melakukan lima perbuatan tercela.⁶¹
5. Muslimah dan Lailatul Maskhuroh mengatakan istilah Moh Limo adalah sebuah ungkapan singkatan untuk menentang lima perkara yang

53 Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2008), 44.

54 Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 233.

55 Mei Santria, "Pengaruh Konsep Trabel Career", 1017.

56 <http://portalkepolisian.blogspot.com/2017/04/mo-limo-menurut-sunan-ampel.html>

57 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Agustus 2021

58 Nur, Syakur, *Menjadi Pribadi NU Ideal?*, 63

59 Ahmad yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 45.

60 Ibid, 45.

61 Ibid, 45.

diharamkan dalam Islam dan termasuk dosa besar.⁶²

6. Mastuki Hs & M. Ishom El-Saha mengatakan Ajaran dengan lima dosa yang sederhana dan penamaan *aqidah* dan ibadah.⁶³
7. Rachmad mengungkapkan *emoh limo* yaitu menentang lima perkara larangan dalam Islam dan termasuk dosa besar.⁶⁴
8. Ajaran yang terkenal dengan falsafah Moh Limo artinya adalah tidak melakukan lima hal yang tercela.⁶⁵

Dari pemaparan diatas, peneliti dapat menarik benang merahnya bahwa falsafah Moh Limo adalah terdiri dari dua kata yakni *Moh* dan *Limo*. *Moh* berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti tidak mau dengan dimensi kata sebuah penolakan, keengganan dan ketidaktertarikan atau dengan kata lain sebagai upaya menghindari sesuatu yang tidak di sukai. Sedangkan *Limo* merupakan padanan kata dengan lima dalam bahasa Indonesia. Dengan artian, bahwa teks falsafah Moh Limo adalah lima prinsip yang menunjukkan upaya menghindari diri dari lima hal yang keji lagi mengandung dosa besar yang dilarang oleh agama islam.

b. Isi Falsafah Moh Limo

1). Moh Main

Moh main artinya tidak mau berjudi.⁶⁶ Judi sama saja dengan mengundi sebuah nasib dengan anak panah.⁶⁷ Menurut Ahmad Yu-

lianto, *moh main* memuat tiga pesan penting,⁶⁸

- a. Membuat diri menjadi hemat
- b. Memanfaatkan waktu dengan baik
- c. Menghindari permusuhan

Dari berbagai pendapat yang ada, bisa disimpulkan bahwa *moh main* berarti sebuah prinsip untuk upaya menghindari diri dari kekejian perjudian, karena dengan perjudian mengundang banyak kerugian diantaranya membuat diri menjadi pribadi yang boros, membuang-buang waktu, memutus tali silaturahmi dan menjadi pribadi yang serakah.

2). Moh Maling

Moh maling artinya tidak mau mencuri, mengambil yang bukan haknya.⁶⁹ Menurut Ahmad Yulianto *Moh Maling* memuat tiga pesan penting:⁷⁰

- a) Menjaga hubungan sosial masyarakat, mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam karena bisa mencederai hubungan sosial dimasyarakat
- b) Menciptakan keamanan, mencuri bisa menyebabkan keresahan dilingkungan masyarakat
- c) Menghindari kerugian, masyarakat dalam hidup bermasyarakat perlu saling menjaga perasaan orang lain dengan tidak membuat kerugian

Bisa diambil kesimpulannya, bahwa *Moh Maling* ialah sebuah prinsip untuk menghindari diri dari perilaku buruk mencuri. Karena dengan mencuri dapat merugikan diri sendiri dan orang lain seper-

62 Muslimah, Lailatul Maskhuroh, "Kontribusi Sunan Ampel Raden Rahmat Dalam Pendidikan Islam", 139

63 Mastuki Hs & M. Ishom El-Saha (editor), "Intelektualisme Pesantren: Protret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren" (Vol.1, Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), 23.

64 Rachmad, Abdullah, *Walisongo*, 179.

65 Mastuki Hs & M. Ishom, "Intelektualisme Pesantren", 23

66 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 27 Agustus 2021

67 Asti, Musman, *Karomah Walisongo* (Yogyakarta: Mu-

ezza, 2018), 123-125.

68 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 129-130.

69 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Januari 2020

70 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 128-129.

ti terputusnya tali silaturahmi, mengganggu keamanan publik.

3). Moh Ngumbih

Moh Ngumbih yang artinya tidak mau minum-minuman keras atau hal yang memabukkan.⁷¹ Ahmad Yulianto dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Moh Mabuk* memiliki empat pesan:⁷²

- a) Melindungi akal, menghindari diri dari mengkonsumsi miras akan mencegah dari berbagai tindakan tidak gegabah, tidak emosi, tidak keras kepala sehingga memiliki akal yang baik saat melakukan tindakan
- b) Melindungi badan
- c) Menghindari kematian *su'ul khotimah*, mengkonsumsi miras memiliki resiko meninggal yang lebih tinggi sehingga perlu dihindari
- d) Menjauhkan dari tindakan kriminal, mengkonsumsi miras bisa menyebabkan hilangnya akal sehat manusia. Hilangnya akal sehat akan membuat seseorang bertindak melebihi batas kewajaran seperti melakukan kejahatan

Dari sini, bisa disimpulkan, bahwa *Moh Mabuk* berarti sebuah prinsip dalam upaya menjauhkan diri dari kekejian meminum-minuman yang memabukkan seperti hilangnya akal yang dapat menghilangkan kontrol diri dalam bertindak, merusak tubuh, menyakiti tubuh sendiri bahkan dapat membunuh diri sendiri.

4). Moh Madat

Moh madat artinya tidak mau menggunakan obat-obatan terla-

rang dan menghisap candu.⁷³ *Moh madat* yaitu dalam bahasa indonesia diartikan sebagai narkoba atau obat-obatan terlarang. *Moh madat* ini memiliki tiga pesan penting⁷⁴

- a) Menghindari kecanduan, kecanduan merupakan melakukan sesuatu hal secara berlebihan dan terus menerus.
- b) Membuat diri tidak malas, efek dari narkoba yang memberikan rasa nyaman dalam tubuh menjadikan setiap pemakai tidak mau beranjak dari keadaan nyaman sehingga membuat dirinya menjadi malas.
- c) Menjaga stabilitas negara, narkoba yang beredar dalam sebuah negara dengan jumlah yang banyak akan mengganggu stabilitas sebuah negara.

Dari sini, bisa kita ambil kesimpulan, bahwa *moh madat* berarti sebuah prinsip dalam upaya menjauhkan diri dari kekejian mengkonsumsi barang-barang yang memabukkan seperti dapat menjadikan tubuh ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang, membuat tubuh menjadi malas, dan mengganggu stabilitas Negara dengan aktivitas pengedaran narkotika.

5) Moh Madon

Moh madon artinya tidak mau main perempuan. *Moh madon* merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan oleh para laki-laki.⁷⁵ Menurut Ahmad Yulianto *moh madon* memiliki tiga pesan

71 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Januari 2020.

72 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 130-131.

73 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Januari 2020.

74 Ahmad Yulianto, "Nilai-nilai Pendidikan", 132-133.

75 <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Januari 2020

penting⁷⁶

- a) Melindungi kesucian diri, kesucian diri bisa dilakukan dengan tidak melakukan seks bebas.
- b) Menjaga nasab, perzinahan bisa menyebabkan seorang anak lahir tanpa nasab yang jelas.
- c) Menjadi keteladanan bagi anak, orang tua yang terlanjur melakukan perzinahan mereka sudah tidak bisa memberikan tauladan yang baik anak-anak bisa saja meniru perbuatan mereka saat dewasa.

Dari sini, bisa kita ambil kesimpulannya, bahwa *moh madon* berarti sebuah prinsip dalam upaya menjauhkan diri dari kekejian hubungan bebas diluar nikah seperti menodai kesucian diri, memutus tali keturunan dan menghilangkan *muruh* atau wibawa orang tua.

Pembahasan

Analisis Teks Falsafah Moh Limo Dalam Buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”

Sebagai suatu kajian dan informasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan data dari teks falsafah Moh Limo yang terdapat dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”.

Sesuai dengan teori yang dibahas, dalam menganalisis teks, penulis menggambarkan struktur pragmatis pada teks falsafah Moh Limo yang terdapat dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”. Menurut Van Dijk, analisis wacana dari segi teks sosial dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Berikut adalah hasil temuan data sesuai dengan teori di atas.

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro gambaran global yang diteliti dari teks falsafah Moh Li-

mo dalam “Menjadi Pribadi NU Ideal?” adalah tema yang berarti peneliti mencoba mencari gagasan utama dari teks falsafah Moh Limo yang berada di dalam pembahasan buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”.

Dalam teks falsafah Moh Limo yang berada di dalam pembahasan buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?” memuat gagasan utama yakni falsafah Moh Limo adalah prinsip menghindari diri dari melakukan lima hal yang mengandung dosa dan dilarang oleh agama Islam.

b. Superstruktur

Superstruktur membahas skema atau alur pada teks. Dalam isi teks falsafah Moh Limo dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”, Skema atau alur tidak menunjukkan urutan tertentu atau urutan yang lebih didahulukan namun lebih bersifat general. Yang berarti penekanan pada teks falsafah Moh Limo ini menunjukkan bahwa semua dari lima point itu bersifat buruk, bukan mana yang lebih buruk, mana yang tidak.

c. Semantik

1) Latar

Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana makna suatu tulisan itu dibawa. Dalam teks falsafah Moh Limo yang terdapat di dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?” ini, memaparkan bahwa Sunan Ampel dengan menggunakan falsafah moh limo mengajak masyarakat menjauhi hal-hal yang keji lagi mengandung dosa yang besar yang dilarang oleh agama islam. Seperti *main*, berjudi; *maling*; mengambil haknya orang lain; *ngumbih*, mabuk; *madat*; menghisap candu; dan *madon*, melakukan hubungan bebas di luar nikah.

2) Detil

Detail digunakan untuk mencari sesuatu yang paling sering diinformasikan. Dalam teks falsafah Moh Limo yang terdapat di dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”, lebih banyak kata ‘*Moh*’ yang berarti tidak mau atau

76 Ahmad Yulianto, “Nilai-nilai Pendidikan”, 133-134.

enggan. Ini menandakan penekanan yang begitu kuat terhadap kata 'Moh'. Kemudian menyebutkan dosa-dosa besar yang harus dihindari setelah kata 'moh'.

3) Maksud

Elemen maksud melihat apakah teks falsafah Moh Limo dalam buku "Menjadi Pribadi NU Ideal?" itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Maksud yang ingin disampaikan dalam teks falsafah ini adalah agar masyarakat menghindari dosa-dosa besar dalam pandangan islam dengan menyebut macam-macam hal yang mengandung dosa besar secara eksplisit.

d. Struktur Sintaksis

Bentuk kalimat dalam teks falsafah Moh Limo dalam buku "Menjadi Pribadi NU Ideal?" ini adalah kalimat deklaratif (pernyataan) aktif yang bersifat penolakan. Secara harfiah, kata "Emoh" biasa digunakan orang Jawa untuk menyatakan penolakan atau ketidaktertarikan terhadap ajakan, permintaan, perintah atau larangan. Jadi bila dikaitkan dengan kalimat setelahnya, Moh Limo berarti suatu pernyataan menolak atau ketidaktertarikan kepada lima hal itu, yakni main judi, mabuk, minum-minuman keras, mencuri dan bermain perempuan diluar pernikahan.

e. Stilistika

Stilistika adalah cara meninjau gaya bahasa dari teks falsafah moh limo dengan memandang pilihan diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan. Di dalam teks falsafah Moh Limo ini menggunakan gaya bahasa sehari-hari. Ini berarti di dalam teks falsafah Moh Limo diatas, merepresentasikan kedekatan falsafah Moh Limo dengan kehidupan masyarakat Majapahit pada saat itu.

f. Retoris

Level retorik adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya menggunakan gaya repitisi pengulangan dan yang lain-

nya. Dalam teks falsafah Moh Limo ini, menggunakan gaya bahasa antisipasi yang artinya menyatakan sesuatu yang sebenarnya masih akan dikerjakan. Kemudian dengan menggunakan bahasa 'Moh' yang berulang-ulang menandakan adanya penekanan yang serius, dan secara ekspresi teks tersebut menggambarkan dimensi keenggan terhadap hal-hal yang dilarang dalam agama Islam dengan cara menggunakan kalimat moh secara berulang-ulang.

Pesan Moral Pada Falsafah Moh Limo

Secara global, teks falsafah Moh Limo mengandung pernyataan suatu sikap penolakan untuk melakukan lima dosa besar dan keji yang dilarang dalam agama islam. Ini terlihat dari tema yang terdapat dalam teks Moh Limo dan bagaimana kata 'Moh' dalam teks falsafah ini disebutkan berulang-ulang. Teks Falsafah Moh Limo pada dasarnya mengandung dimensi perintah tidak bersyarat. Seperti sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imanuel Kant sebagai "imperative kategoris". Di sisi lain, secara teks, teks falsafah Moh Limo ini mengartikan suatu sikap kesadaran terhadap nilai yang paling berarti bagi penganutnya, yakni memenuhi perintah agama. Franz Magnis dan Suseno menyebutkan bahwa sikap moral tertinggi adalah sikap menyadari nilai apa yang paling berharga baginya. Yakni ketaatan terhadap hukum tuhan.⁷⁷ Karena di dalam buku yang sama pula, disebutkan ada tiga unsur yang memengaruhi perilaku seseorang. Pertama, masyarakat; kedua, bathin; ketiga ideologi. Ketiga lembaga ini, sangat memengaruhi dan saling bertentangan untuk menguasai sikap seseorang.

Apa yang disebutkan dalam moralitas adalah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka melihat ketiga lembaga itu. Ada satu unsur yang paling memengaruhi dan bersifat independen, yakni suara hati. Suara hati dapat melihat mana yang

77 Fanz Magnis, Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta, Kanisius, 2002), 39.

benar dan salah. Dan setiap perilaku harus dipertanggung jawabkan secara moral, namun yang paling rasional untuk kita pertanggungjawabkan adalah suara hati. Suara hati dan segenap penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan, kelihatan juga dari fakta, bahwa kita selalu menyadari sebagai berlaku umum. Artinya moral bukan hanya berlaku pada pelakunya tetapi berlaku bagi setiap orang yang terkait terhadapnya.⁷⁸

Bila kita lihat, dalam konteks di atas, latar belakang adanya falsafah Moh Limo, di dahului oleh kuatnya pengaruh ajaran Hindu Tantric baik secara kekuasaannya maupun secara pemahaman. Yang dapat berimplikasi terpengaruhnya kebebasan bathin untuk memilih untuk bertindak. Maka perilaku *moh limo* sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menjadi suatu perilaku yang dapat dibenarkan menurut moral. Namun, konteks yang tidak terlihat dari teks tersebut yakni yang melatar belakangi lahirnya falsafah Moh Limo sebagai ideologi yang dapat dipeluk oleh masyarakat Majapahit pada saat itu. Yakni ketimpangan sosial yang membebani kerajaan. Menjadikan kerajaan terpuruk dan diambang kehancuran.

Dengan hal ini, perilaku moral atas kebenaran tidak lagi di pengaruhi oleh tiga lembaga tadi namun dengan mendengarkan suara hati. Lebih tepat suara hati sang raja dan orang-orang di sekitarnya. Suara hati menyadari perilaku ini menyimpang karena tidak menghadirkan kemanfaatan bahkan menghadirkan *kemadharatan* yang sangat. Akhirnya ajaran Hindu Tantric sudah tidak dianggap tidak bermoral lagi. Maka dengan hadirnya Sunan Ampel, dengan segenap ajaran keislaman yang dibawanya, mampu menghadirkan suatu pemahaman yang rasional sesuai dengan suara hati. Karena biar bagaimanapun suara hati selalu menghendaki kebaikan dan kemaslahatan baik individu maupun kelompok.

Pesan moral yang terkandung dalam falsafah Moh Limo ini secara global bisa ki-

ta simpulkan sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan tuhan.

Jika dilihat dari isi pembahasan teks falsafah Moh Limo secara terperinci, maka dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Moh Main

Moh main berarti enggan atau suatu sikap penolakan untuk melakukan perjudian. Perjudian dipandang sebagai perilaku tidak bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan, perilaku menjudi dapat melupakan kewajiban yang harus dipenuhi seperti memenuhi kebutuhannya sendiri, memberi nafkah keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Dan apabila terus dilakukan, nafsu main judinya semakin menguasainya hingga terlena.⁷⁹ Efek yang timbul dari judi telah Allah sebutkan yang termaktub dalam firmanNya:

Artinya: *“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. Al-Araf. 31)⁸⁰*

2. Moh Ngumbih

Moh ngumbih adalah salah satu prinsip dari falsafah moh limo untuk menjauhi minum-minuman keras. Sebagaimana diungkapkan di atas, minuman keras mampu mendatangkan dampak negatif seperti hilangnya akal, merusak diri dan membuat ketagihan. Di sisi lain, dengan hilangnya akal sehat berdampak seseorang itu kehilangan daya untuk mempergunakan suara hatinya. Yang mana dari suara hati itu dapat menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 67:

Artinya: *“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang*

⁷⁹ Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, 131.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 122.

⁷⁸ Ibid, 66.

*memabukkan dan rezeki yang baik. Sebenarnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”*⁸¹

Dalam hubungannya dengan moralitas, inti dari moralitas adalah kemampuan untuk mendaya gunakan suara hati dan mampu mempertanggung jawabkan suara hati tersebut. Dalam hubungannya dengan norma agama, minum-minuman keras, menjadi larangan keras dan termasuk perbuatan setan. Seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 90:

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan Syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”*⁸²

3. Moh Madat

Moh madat berarti enggan atau prinsip untuk menolak mengkonsumsi barang-barang yang terlarang seperti narkoba dan sejenisnya. Mengkonsumsi narkoba memiliki berbagai dampak negatif kepada penggunaannya. Seperti membuat daya khayal yang membuat seseorang menjadi pemalas. Dari pemalas ini bisa membuat seseorang menjadi pengangguran bahkan dampak negatif yang lebih parah adalah bisa membuat seseorang melakukan tindakan kriminal guna bisa memuaskan hasrat candunya. Dan jelas-jelas, perilaku ini dapat membahayakan lingkungan sekitar, namun bisa juga membahayakan terhadap stabilitas Negara bila dipantau dari lingkup yang lebih luas.⁸³ Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 101:

Artinya: *“Dan kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu ti-*

*adalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembah-sembahan itu dan tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinaan belaka.”*⁸⁴

Dan dalam firman-Nya yang lain dalam surah Az-Zumar ayat 53: Artinya: *Katakanlah: “Hai hamba-hamba-ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya-Nya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang.”*⁸⁵

4. Moh Maling

Moh maling berarti suatu sikap penolakan untuk melakukan pencurian atau mengambil hak orang lain. Moh Maling termasuk sikap moral dengan sesamanya. Suatu perilaku mencuri layaknya disebut sebagai sikap ketidakadilan karena dianggap suatu sikap mengambil haknya orang lain.⁸⁶ Allah telah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 38:

Artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri. Potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”*⁸⁷

Dan dalam firmannya yang lain dalam surah Ali Imron ayat 103:

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu mejadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu*

81 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 219.

82 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), 123.

83 Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, 42.

84 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 186.

85 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 370.

86 Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, 42

87 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), 114.

dari padanya. Demikianlah Allah menearangkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Agar kamu medapat petunjuk.”⁸⁸

5. Emoh Madon

Moh madon berarti suatu sikap penolakan untuk melakukan hubungan bebas dengan wanita lain di luar hubungan pernikahan. Perilaku pergaulan bebas untuk kalangan laki-laki dianggap tidak bertanggung jawab. Ada norma sosial yang tidak boleh dilanggar. Karena merebut kebebasan jasmani seseorang.⁸⁹ Orang yang tidak mau tanggung jawab berada dalam situasi ia sadar akan tanggung jawabnya, jadi ia sebenarnya tahu perbuatan apa yang paling bernilai baginya paling pantas dan paling wajar. Tetapi karena ia malas, tak suka susah, takut, lemas, emosi, sentiment atau dikuasai hawa nafsu maka ia tidak kuat untuk melakukannya.⁹⁰ Allah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 32:

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”⁹¹

Dan dalam firman-Nya yang lain dalam surah An-Nur ayat 30:

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”⁹²

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima pesan moral dalam falsafah moh limo Sunan Ampel dalam buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?”. *moh main* (tidak berjudi), *moh*

ngumbih (tidak mengkonsumsi minuman keras), *moh madat* (tidak mengkonsumsi narkoba), *moh maling* (tidak mencuri) dan *moh madon* (tidak melakukan zina).

Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang: IIMaN, 2018.
- Ahmad Yulianto, Nilai-nilai Pendidikan.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, LKis, 2009.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang, Literasi Nusantara, 2019.
- Asti, Musman, *Karomah Walisongo*, Yogyakarta: Muezza, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008.
- Fanz Magnis, Suseno. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hafiduddin Nur, M. Syakur. *Menjadi Pribadi NU Ideal?*. Sukabumi: Haura Publishing, 2021.
- <http://sahabatislamiadm.blogspot.com/2015/04/falsafah-molimo-ajaran-sunan-ampel.html> .diunduh tanggal 15 Januari 2020
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kuntowijoyo. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Divapress, 2018.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Moeflich Hasbullah. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana, 2017.
- Mohammad Isfironi. *Islam dan Budaya Lokal, Sebuah Ancangan Teoritis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2020.
- Purwadi dan Enis Niken. *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur*

88 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 50.

89 Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, 28.

90 Ibid, 423.

91 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 227.

92 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Bin Syu'aib Putra, 2008), 272.

- di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007.
- Ridin, Sofwan, dkk. *Islamisasi Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2000.
- Sigit Susanto. "Fisafah Molimo Sebagai Usaha Mengatasi Perceraian". *Jurnal Manthiq*, Vol.4. Edisi I, 2019.
- Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana 2017.
- Supartono Widyosiswoyo. *Ilmu Budaya Dasar, Ed. Revisi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Syukriadi Sambas. *Antropology Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Widji Saksiono. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walison-go*. Bandung: Mizan, 1995.
- www.academia.edu/molimo/deskripsi/karya/seni. 2015.
- www.kompasiana.com/humaniora/fisafat/ diakses tanggal 16 Juli 2021.